

## **Interpretasi Dan Ekspresi Dwarapala dalam Penciptaan Seni Lukis**

**Wanda Masyita Ja'far<sup>1</sup>, I Wayan Kondra<sup>2</sup>, I Gede Yosef Tjokropamono<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

*Email : wandamasyita48@gmail.com*

---

Pada pandangan pertama disetiap bangunan di Pulau Bali akan kita jumpai dua patung penjaga pintu, bermula dari pengalaman melihat dan mengamati patung - patung penjaga pintu atau patung Dwarapala yang jika ditelisik lebih dalam memiliki nilai dan filosofi yang tinggi. Bentuknya yang sangat unik dapat memperkaya imajinasi kita mengenai fenomena kekinian dan efek modernitas pada pola kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada wujud dan budaya peninggalan nenek moyang kita. Menyadari bahwa makna dari patung Dwarapala merupakan hal yang perlu untuk diangkat agar dapat menjadi sebuah pelajaran dan refleksi atas diri sendiri ketika hendak memasuki ruang maupun, khususnya tempat suci.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini yakni dapat menambah wawasan masyarakat mengenai peninggalan yang kaya akan makna filosofi dan dapat memberikan kebebasan imajinasi dalam meningkatkan kreativitas penciptaan seni lukis.

**Kata Kunci:** *Dwarapala, Interpretasi, Ekspresi, Bali.*

### ***Dwarapala Interpretation and Expression In The Creation of Painting***

*At first glance, in every building on the island of Bali, we will find two doorman statues, starting from the experience of seeing and observing - the doorman statue or the Dwarapala statue which if examined more deeply has high value and philosophy. Its very unique shape can inspire our imagination about current phenomena and the effect of modernity on the pattern of people's lives that affect the form and culture of our ancestors. that the meaning of the Dwarapala statue is something that needs to be raised so that it can become a lesson and reflection on oneself when entering a room or, especially a holy place.*

*The benefits that are expected from this writing are that it can add to the public's insight about relics that are rich in philosophical meaning and can provide freedom of imagination in increasing creativity in the creation of painting.*

**Keywords:** *Dwarapala, Interpretation, Expression, Bali*

---

Proses Review: 1-20 Maret 2023, dinyatakan lolos: 23 April 2023

## PENDAHULUAN

Pada perkembangan bentuk – bentuk arca atau patung Dwarapala di Bali merupakan hasil pengaruh besar kerajaan Singasari dan Majapahit, yang dimana pada masa periode jenis arcanya diketahui ada 2 macam yakni arca Dwarapala yang berbentuk raksasa dengan atribut perisai, dan golok berasal dari periode Bali Hindu abad 10 – 13 M. Sedangkan arca Dwarapala yang berbentuk binatang berasal dari periode Bali Madya 13 -14 M (Ambarawati Ayu, 1994 : 52 ).

Fenomena perubahan konsep dwarapala di Bali terlihat jelas berdasarkan hasil observasi lapangan, dimana ada kecenderungan suatu pola tentang pasangan sosok dwarapala atau penjaga pintu di Bali. Masa-masa klasik dan tradisional di Bali, dwarapala cenderung dimaknai sebagai penjaga pintu gerbang untuk bangunan suci, atau bangunan hunian bangsawan, atau bangunan hunian pendeta, yang kemudian mengalami pergeseran dimana pada masa sekarang sudah banyak dijumpai ditempatkan di bagian pintu masuk bangunan-bangunan rumah tinggal masyarakat umum. Pada bangunan hotel, sekolah, pertokoan, juga dapat kita jumpai. Selain pergeseran penempatan, sosok dari dwarapala yang sebelumnya diwujudkan sebagai manusiaraksasa, sekarang banyak tempat di Bali terlihat sosok pintu penjaga pintu justru mengambil wujud figur tokoh-tokoh mitologis umat Hindu dan Buddha, seperti tokoh Dewa Ganesha, Dewa Wisnu, dan juga Sang Buddha, mengingat tokoh-tokoh tersebut merupakan Dewata yang di puja umat Hindu. Tokoh-tokoh itu juga merupakan tokoh Dewa Hindu utama yang pada masa lalu memiliki pasangan tokoh pengiring atau dwarapala yang menjaga pintu masuk kuilnya.

Di Bali, masyarakat Hindu masih sangat menghormati kebudayaan dan tradisi dengan penuh dedikasi yang tinggi, namun banyak masyarakat awam yang masih belum menyadari mengenai makna filosofis dari patung Dwarapala itu sendiri. Berangkat dari kurangnya kesadaran atas makna dari Dwarapala inilah penulis ingin menggali lebih dalam kegiatan MBKM studi/projek independen yang di laksanakan oleh

kampus. Dalam pelaksanaannya tentunya membutuhkan sumber yang valid, salah satunya saya memilih untuk melakukan riset di Museum ARMA. Dengan latar belakang museum yang tentunya banyak benda-benda yang memiliki nilai bersejarah dan banyak koleksi museum yang dapat dijadikan referensi oleh penulis dalam eksplorasi dan pengembangan proses berkarya. Arma Museum menjadi salah satu Museum Lukisan yang memiliki hidden value, salah satunya ialah pengalaman serta pengetahuan dari Anak Agung Gede Rai, yang merupakan budayawan dan tokoh seni yang sudah diakui setara nasional maupun internasional sebagai mitra dalam proyek independen ini. Dalam mengamati beliau turut ikut serta dalam keseharian seniman - seniman besar, dimana hal tersebut menjadi salah satu sumber pengetahuan terkait metode, cara olah teknik pelukis - pelukis yang berdampak besar bagi perkembangan seni lukis di Bali, Ubud utamanya. Kemudian pada proses eksplorasi penggalian visual penulis terinspirasi oleh pelapukan yang ada pada permukaan patung dwarapala. Pengaruh alam tersebut membuat corak serta keunikan tersendiri dari segi visual dan tekstur yang ada pada permukaan patung atau batuan. Mempelajari kesan magis dengan mengamati berbagai lukisan pada koleksi museum arma, menjadi salah satu hal yang terpenting dalam pengamatan, dimana sebuah karya yang mati dapat dihidupkan melalui jiwa dan indra perasa. Hal ini merupakan pencarian utama yang penulis pelajari dalam pembuatan karya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini memaparkan teori serta konsep dasar analisis penulisan dalam memahami dan mencoba memecahkan permasalahan pada penciptaan karya seni lukis. Uraian dalam tinjauan ini berperan penting dalam menemukan paham teoritis serta informatif mengenai konsep karya yang akan diciptakan dan dipertanggung jawabkan secara akademisi.

Dwarapala berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu dwara dan pala. Dwara berarti pintu dan pala berarti penjaga. Jadi Dwarapala berarti penjaga pintu (Wojowasito, 1972 : 153 ; Ayatrohaedi, 1978 : 52). Secara etimologi, kata Dwarapala (dvārapāla)

merupakan sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang memuat arti ‘penjaga pintu’ (Monier-Williams, 1999:504). Dwarapala dapat diartikan sebagai tokoh penjaga pintu gerbang kuil yang pada umumnya dirupakan sebagai sepasang patung yang dipasang secara simetris di depan dan mengapit lubang pintu gerbang. Patung dwarapala pada umumnya dirupakan sebagai sosok prajurit atau tokoh raksasa asura yang menakutkan.

Interpretasi menurut A'an Efendi & Dyah Ochtorina Susanti (2020: 90), tujuan melakukan interpretasi adalah proses untuk menentukan maksud yang benar dari suatu naskah atau dokumen tertulis. interpretasi adalah kegiatan mengemukakan ide-ide atau seni menemukan makna yang sebenarnya dari setiap kata-kata, yaitu makna yang hendak disampaikan penulis yang memungkinkan didapatkan oleh orang lain dari kata-kata itu dengan ide yang sama sebagaimana yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

## METODE

Adapun metode yang akan penulis gunakan ialah metode penciptaan yang dikemukakan oleh (Hawkins dalam Muljiyono, 2010 : 80) yang terdiri atas tahapan penciptaan karya yang berupa : Eksplorasi Ide, Improvisasi / Eksperimentasi, dan perwujudan (forming). Pendapat Hawkins mengenai metode penciptaan menguatkan pendapat Muljiyono yakni “proses penciptaan yang menggunakan metode intuitif dan bekerja secara metodis termasuk kegiatan yang ilmiah karena dapat diuraikan setiap langkah yang telah dilakukan.” Dari ketiga tahapan penciptaan karya diatas akan penulis jabarkan proses yang akan dilakukan terkait penciptaan karya seni lukis, sebagai berikut :

1. Eksplorasi : Penggalan ide, secara umum proses ini merupakan tahap penjelajahan atau pencarian baik berupa visual, konseptual, dan latar belakang history yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang menjadi dasar maupun penunjang dari proses penciptaan sebuah ide dasar karya seni.
2. Eksperimentasi : Eksperimen sendiri merupakan tahapan uji coba dalam upaya

menuangkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya dan eksperimen yang penulis lakukan yaitu berupa penemuan warna, mencari dan menemukan teknik guna membuat corak – corak, eksperimen bentuk yang dilakukan dengan mendeformasi bentuk – bentuk patung menjadi bentuk yang imajinatif, spontan, dan naif.

3. Perwujudan : Di tahapan ini segala hasil pengamatan visual dan hasil eksperimen yang ditemukan di Lapangan biasanya akan mengalami proses pengembangan dan pemilahan hal tersebut merupakan respon dari pencapaian artistik yang telah dimiliki oleh penulis sebelumnya sehingga bentuk, efek, maupun corak yang dihasilkan tentu akan mengalami perbedaan atau improvisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyadari bahwa seni merupakan manifestasi usaha sadar seorang seniman untuk menyampaikan nilai yang ditemukan kemudian dipertimbangkan dan dikerjakan dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran penikmatnya terhadap nilai – nilai yang ada, hal tersebutlah yang menjadi konsentrasi dari penulis sebagai pencipta. Pada aspek ideoplastis karya seni lukis yang penulis buat merupakan pengembangan dari wujud – wujud Patung Dwarapala atau Arca Dwarapala, objek tersebut penulis interpretasikan menjadi sesuatu yang lebih unik selaras dengan imajinasi yang terbentuk dalam diri penulis tanpa mengurangi nilai – nilai yang terkandung dalam patung tersebut. Nilai – nilai filosofis inilah yang justru membuat penulis tertarik untuk meresap lebih jauh guna dapat mengekspresikan makna dari patung tersebut dalam sebuah karya seni lukis. Dengan memberikan interpretasi yang penulis buat, karya seni lukis ini tercipta atas ungkapan ekspresi yang penulis rasakan. Endapan artistik yang ada didalam diri penulis juga menjadi sebuah kesatuan didalam konsep yang ingin sampaikan.



**Gambar 1.** Karya 1, *Danda – On fearful* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 2.** Karya 2, *Danda – On fearful* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 3.** Karya 3, *Danda – On fearful* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi : Setelah mengamati objek Dwarapala yang berwujud raksasa, ketertarikan utama saya tertuju pada karakteristik wajah seram dan gada sebagai senjata yang mereka bawa. Ketertarikan

tersebut menjadi sebuah koneksi awal pada perjalanan karya yang saya buat. Rupanya sinyal tersebut selaras dengan makna gada yakni sebagai danda yaitu tongkat penghukum bagi siapapun yang melakukan kesalahan. Gada sendiri disebut sebagai kaumodaki yaitu kekuatan yang menakutkan dan mempesona yang dapat memancar serta mempengaruhi pikiran. Atas dasar ketidaktahuan maupun sebaliknya atas makna atau nilai yang terkandung dalam Dwarapala, melihat Dwarapala memang menimbulkan rasa takut karena karakteristiknya yang menyeramkan. Namun, setelah mengetahui nilai dan fungsi dari Dwarapala kesan awal yang saya dapatkan seketika menjadi sebuah kepercayaan atau keyakinan bahwa Dwarapala nyata dalam menjaga sebuah bangunan, hal tersebut memberikan rasa was – was dan takut muncul. Dari saya saya membawa perasaan tersebut kedalam ekspresi goresan palet yang saya mainkan diatas kanvas. Pada pemilihan warna untuk visual karya ini, saya memilih warna dominan merah dan coklat untuk melambangkan kesan gairah menyergap, emosi yang membara, serta sisi mencekam atas perasaan ketakutan.



**Gambar 4.** Karya 4, *Reksa – Guardian of Nature*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 5.** Karya 5, *Reksa – Guardian of Nature*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 6.** Karya 6, *Reksa – Guardian of Nature*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi : Karya ini merupakan representasi dari Baureksa, dalam kisahnya Dwarapala merupakan sebangsa Yaksa yang hidup dipedalaman hutan, ia merupakan sosok penunggu dari pedalaman hutan yang bertugas menjaga kelestarian hutan dari niat jelek manusia atau makhluk astral yang lain dalam mitologi India Yaksa merupakan penjaga suatu wilayah tertentu, yakni seperti hutan, sungai, danau, dan gunung. Keberadaan Yaksa sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat di India. Masyarakat Jawa mengenal Yaksa dengan sebutan Bhaureksa yang berarti sang pelindung, diberbagai daerah Bhaureksa diyakini mampu melindungi

kesuburan tanah dan mendatangkan sumber kesuburan dan kemakmuran. Mengambil sisi historik asal usul Dwarapala, mampu mampu membuka interpretasi baru sehingga keberadaan dwarapala tak hanya menjadi sebuah hal yang menakutkan atau menyeramkan, namun mereka juga dipercayai membawa keberuntungan dan kemakmuran atas tugasnya sebagai penjaga.



**Gambar 7.** Karya 7, *Reksa – Sound of Soul*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 8.** Karya 8, *Reksa – Sound of Soul*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 9.** Karya 9, Reksa – Sound of Soul  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi : Menyadari bahwa adanya rasa terlindungi, mawas diri, membuat ingat pada sejatinya diri ini. Kemudian membuat rasa sadar mengenai alasan keberadaan diri ini ketika mengunjungi suatu tempat. Dwarapala menjadi refleksi ketika kita ingin menyelami, membuka diri untuk meyakini apa yang menjadi tujuan diri ini. Dengan begitu balancing secara tidak sadar sedang terjadi, keharmonisan kita terima dengan menyeimbangkan frekuensi energy yang kita keluarkan. Hal tersebut tak lepas dari sikap percaya kita bahwa setiap benda yang dipercayai dan dihormati dapat menyimpan energy yang bisa kita rasakan frekuensinya. Hal demikian menjadi pola turun menurun yang memiliki nilai adi luhur, dan menghormatinya merupakan salah satu upaya kita untuk terus terkoneksi pada nenek moyang kita beserta warisan yang mereka tinggalkan.

## KESIMPULAN

Ketertarikan terhadap bentuk sekaligus makna dari Patung Dwarapala membawa penulis pada perjalanan menggali sebuah arca dari aspek sejarah, alam, dan visual artistiknyanya. Berhadapan dengan benda bersejarah memberi perasaan kagum, takjub, dan menggairahkan. Hal ini merupakan sebuah power yang ada dari dalam diri setiap insan manusia ketika ia dapat menikmati

sebuah mahakarya, perasaan – perasaan inilah yang kemudian diwujudkan dan masuk ke dalam karya yang tentu akan menimbulkan interpretasi baru sesuai dengan bagaimana tiap insan mengolah rasa, jiwa serta pengalamannya terhadap suatu objek. Dwarapala merupakan patung penjaga pintu gerbang pura atau tempat suci, memiliki fungsi sebagai penjaga, peringatan kepada siapa saja yang tak mawas terhadap perintah dan dirinya. Pada aspek visual dwarapala merupakan sosok raksasa, namun berkembang menjadi berbagai macam wujudnya. Memiliki dua (2) sisi yang berbeda, kontras tetapi saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Dengan melakukan eksperimentasi atas capaian eksplorasi yang telah penulis jalani, interpretasi baru dari keberagaman corak dan motif patung Dwarapala dapat penulis wujudkan dalam karya – karya lukis yang dikemas secara artistik dan menarik hal ini merupakan cara penulis mengungkapkan bahwa keberadaan sejarah merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan kita saat ini. Melukiskan Dwarapala dengan bentuk dan corak baru dari interpretasi penulis dan mengkomunikasikan dengan *audience* sebagai salah satu cara menyampaikan ke eksistensian sebuah kepercayaan yang adi luhur, dimana mengingatkan kita pada nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti dari leluhur kita.

## DAFTAR RUJUKAN

Williams, Monier. 1999. A Sanskrit-English Dictionary: Etymological and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages. Asian Educational Service: Singapore.



Efendi, A'an. Susanti, Dyah Ochtorina. 2020. Logika dan Argumentasi Hukum. Kencana: Jakarta.

Hauskeller, Michael. 2015. Seni-Apa itu?. PT Kanisius: Yogyakarta.

Suherman, Sunarto. 2012. Apresiasi Seni Rupa. Thafa Media: Yogyakarta.

Luki. 1989. Sekilas Tentang Kepurbakalaan Dilereng Timur Gunung Arjuno, Universitas Surabaya: Surabaya.

Ayu, Ambarawati. 2017. Arca Dwarapala Pada Beberapa Pura di Kabupaten Gianyar. Balai Arkeologi Bali : Denpasar.

Siregar, Sondang M. 2011. Selayang Pandang Arca - Arca Dwarapala Di Asia Tenggara. Vol.16 No.02, 32 - 39.

Marsudi. 2015. Bangkitnya Tradisi Neo-Megalitik di Gunung Arjuna. Vol. 09, No. 01, 79-83.

### **Webtografi**

<https://m.kumparan.com/berita-update/pengertian-tujuan-dan-contoh-interpretasi-lengkap/>

<https://penerbitbukudeepublish.com/materi/interpretasi/amp/>

<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2100/8/UNIKOM/>

[https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2100/8/UNIKOM\\_Alifa/](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2100/8/UNIKOM_Alifa/)

<https://m.liputan6.com/hot/read/4614808/ekspresi-adalah-proses-memperlihatkan-perasaanberikut-penjasannya/>

<https://serupa.id/unsur-unsur-seni-rupa-dan-desain/>